

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada periode pubertas seorang remaja, seorang remaja putri akan menjalani suatu fase dimana remaja akan mencapai tahapan kematangan organ-organ seksual yang ditandai dengan datangnya menstruasi pertama kali atau yang disebut dengan *menarche* (Juwita, 2019). Pada umumnya *menarche* terjadi pada usia 12-14 tahun, namun saat ini terdapat kecenderungan penurunan usia *menarche* pada usia di bawah 10 tahun sehingga banyak anak usia SD yang telah mengalami *menarche* (Simon, 2021). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa 70,1% remaja putri yang berusia 10-19 tahun telah mengalami menstruasi dan sebanyak 29,9% lainnya belum mendapatkan menstruasi dengan rerata usia *menarche* di Indonesia adalah 13 tahun, dengan usia *menarche* lebih awal pada usia ≤ 9 tahun atau lebih lambat sampai usia 17 tahun (Alam *et al.*, 2021). Di Jawa Timur, khususnya di kota Surabaya, sekitar 0,1% remaja putri mengalami *menarche* lebih awal pada usia 9 tahun, 7% usia 10-11 tahun, dan 89% usia 12-14 tahun (Malinda, Damajanti and Muljosumarto, 2017). Sehingga, *menarche* dapat terjadi pada usia 9-14 tahun.

Bagi wanita, *menarche* adalah salah satu momen pubertas yang menentukan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, dan transisi ini bisa penuh ketakutan bagi remaja awal (Alharbi., 2017). Banyak anak perempuan tidak memiliki pemahaman bahwa menstruasi adalah proses fisiologis normal dan mereka justru baru mengenalnya pada saat *menarche* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche* merupakan gejala yang sering terjadi dan sangat mencolok pada peristiwa *menarche* yang kemudian diperkuat oleh keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut (Nggarang and Jahum, 2019). Ketidaksiapan menghadapi *menarche* akan berdampak pada masalah fisik yaitu *vulva hygiene* yang buruk, mengakibatkan resiko terjadinya infeksi pada saluran kemih, berhentinya haid dan gangguan menstruasi (Mahmudah and Daryanti, 2021).

Sebuah hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahpahaman tentang menstruasi di antara gadis-gadis di Provinsi Luang Prabang, Republik Demokratik Rakyat Laos (Lao PDR) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak perempuan (68,4%) percaya bahwa menstruasi adalah darah buruk yang dikeluarkan tubuh wanita setiap bulan, sementara 546 anak perempuan (40,0%) menjawab bahwa itu karena tubuh wanita ingin mengeluarkan darah buruk dari sistemnya, 11 anak perempuan (0,8%) percaya bahwa itu disebabkan oleh penyakit serta, mayoritas anak perempuan memiliki 'pengetahuan kurang' tentang menstruasi (61,6%) dan hanya 13,9% anak perempuan yang memiliki 'pengetahuan baik' (Inthaphatha *et al.*, 2021). Sebuah studi *cross-sectional* lain yang dilakukan di Tamale, Ghana menemukan bahwa, meskipun sebagian besar responden (73,4%) memiliki pengetahuan tentang menstruasi sebelum *menarche*, sebagian besar dari mereka mengalami ketakutan ketika itu terjadi (Alharbi., 2017). Menurut penelitian di SMP Negeri 1 Laubaleng, Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo tahun 2021 berjumlah 111 remaja putri, sebanyak 53 responden, remaja putri yang mendapat dukungan keluarga dan teman sebaya sebanyak 24 orang (45,3%), dan tidak mendapat dukungan keluarga dan teman sebaya sebanyak 29 orang (54,7%). Serta, pada 53

responden, remaja putri yang bersikap positif sebanyak 26 orang (49.1%), dan yang bersikap negatif sebanyak 27 orang (50.9%). (Sinaga and Lubis, 2021). Maylina (2019) menyebutkan bahwa dari 32 remaja putri yang belum mengalami *menarche* terdapat 18 responden (56,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan terdapat 23 responden (71,9%) tidak siap dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah remaja perempuan usia 10-14 tahun di Provinsi Jawa Timur berjumlah 1.434.785 jiwa, sedangkan untuk Kota Surabaya jumlah remaja perempuan usia 10-14 tahun paling banyak berada di Kecamatan Tambaksari, yaitu berjumlah 8788 jiwa. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022 didapatkan bahwa, pada wilayah Kecamatan Tambaksari terdapat 36 Sekolah Dasar dengan jumlah peserta didik berjenis kelamin perempuan terbanyak berada di SDN Pacarkeling V Surabaya yaitu berjumlah 262 siswi pada Kelas IV dan V.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 24 Juni 2022 di SDN Pacarkeling V Surabaya didapatkan jumlah siswi kelas IV dan V sebanyak 155 siswi (59%) belum mengalami *menarche* berusia 9-11 tahun. Sejumlah 88 siswi (57%) menyatakan bahwa mereka merasakan takut, gelisah, dan bingung dengan datangnya menstruasi pertama, kebanyakan siswi menganggap menstruasi dapat membuat mereka sakit dan tidak dapat melakukan kegiatan seperti biasa dengan bebas. Serta, sebanyak 86 siswi (55%) tidak mengetahui cara penggunaan pembalut dengan benar. Instrumen yang digunakan peneliti dalam melakukan studi

pendahuluan yaitu dengan wawancara kepada siswi di kelas masing-masing yang dibantu oleh wali kelas dengan menanyakan hal-hal seputar *menarche*.

Ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche* yang dialami oleh remaja putri dapat mempengaruhi proses belajar yang dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar siswi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Menurut Kepala Sekolah SDN Pacarkeling V Surabaya, teori dasar menstruasi baru diberikan pada mata pelajaran IPA di kelas V, namun pendidikan mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi yang lebih detail belum pernah diberikan. Sekolah juga belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai menstruasi maupun kesehatan reproduksi dari instansi manapun. Selama ini, pengetahuan mengenai menstruasi baru diperoleh oleh remaja putri ketika sudah mengalami *menarche*. Sehingga hal itu mengakibatkan ketidaksiapan remaja dalam menghadapi *menarche*. Dampak ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche* yang tidak diatasi dengan baik akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam belajar yang mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif dan akan timbul perasaan rendah diri sehingga dia tidak berani keluar rumah bahkan pergi ke sekolah (Novitasari, Wardani and Ariwinanti, 2018). Berdasarkan dari pengalaman itu remaja menggunakan menstruasi sebagai mekanisme pembelaan diri yang akan dipergunakan remaja agar terbebas dari tugas ataupun menghindari sekolah.

Kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mengadopsi dari teori *Precede Proceed Model* menurut Lawrence W. Green (1991), teori ini menjelaskan perilaku individu terutama perilaku dalam kesehatan dimana memiliki 3 faktor utama yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan

faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor-faktor ini membuktikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi dari faktor internal saja namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Green and Kreuter, 1991). Perilaku kesehatan dapat diaplikasikan dengan menitikberatkan pada perilaku seseorang sehingga dapat mengetahui faktor-faktor kesehatan apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan tersebut.

Saat menghadapi *menarche*, dibutuhkan kesiapan mental yang baik. Sehingga, terdapat tiga aspek mengenai kesiapan (Hidayah and Palila, 2018). Aspek yang pertama adalah pemahaman, yakni ketika seseorang mengetahui akan kejadian yang dialaminya, hal ini dapat membantu dirinya untuk merasa siap dalam menghadapi hal-hal yang terjadi. Dalam hal ini, faktor pengetahuan merupakan domain terpenting dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga pengetahuan mengenai menstruasi bagi remaja putri sangatlah penting untuk mempersiapkannya menghadapi *menarche* tanpa adanya kecemasan yang berarti. Aspek yang kedua adalah penghayatan, yakni suatu kondisi di mana seseorang merasa siap bahwa segala hal yang terjadi secara alami akan terjadi pada hampir semua orang, wajar, normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Dalam hal ini faktor dukungan orang tua dimana, lebih dari 90% anak perempuan percaya kepada orang tua sebagai sumber informasi. Karenanya, penting bagi orang tua, khususnya ibu, untuk memahami informasi mengenai menstruasi dan dapat mengomunikasikannya pada anak perempuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Hal ini untuk mengurangi kecemasan anak perempuan dan menyiapkan mereka menghadapi menstruasi dengan baik. Selain itu, terdapat faktor dukungan dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi *menarche*, karena teman sebaya

akan menceritakan dan berbagi pengalamannya ketika mengalami *menarche* terlebih dahulu. Aspek yang ketiga adalah kesediaan, merupakan tindakan secara langsung terhadap kesempatan yang hadir, sehingga menjadi bagian pengalaman hidup. Dalam hal ini, faktor sikap remaja putri dalam menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia anak saat mengalami *menarche*, sumber informasi tentang menstruasi sebelum anak tersebut mengalami *menarche* dan peran orang tua. Sehingga, perbandingan antara remaja perempuan yang bersiap dengan yang tidak dalam menghadapi menstruasi pertama ditunjukkan oleh sikap positif (siap) dan negatif (tidak siap).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti ingin menganalisis faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Sehingga dapat diketahui mengenai hubungan faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap serta faktor penguat yaitu dukungan ibu dan dukungan teman sebaya dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* berdasarkan teori *Lawrence W. Green*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* berdasarkan pendekatan teori *Lawrence W. Green*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor predisposisi : pengetahuan tentang *menarche*

dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

2. Menganalisis hubungan factor predisposisi : sikap terkait *menarche* dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.
3. Menganalisis hubungan faktor penguat : dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.
4. Menganalisis hubungan faktor penguat : dukungan teman sebaya dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menunjukkan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa dan maternitas dengan pendekatan teori Lawrence W. Green.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah bagi:

1. Profesi keperawatan

Dapat meningkatkan informasi dan kajian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

2. Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

3. Masyarakat (orang tua dan remaja)

Dapat memberikan informasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.